

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial dan ekonomi yang pesat saat ini memberikan dampak signifikan terhadap perilaku konsumtif, terutama di kalangan mahasiswa. Bagi sebagian besar remaja yang berstatus mahasiswa, masa kuliah adalah masa pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Remaja inilah yang menjadi salah satu target pasar, dimana pasar melihat peluang akan gaya hidup remaja saat ini yang gemar mengikuti tren. Remaja cenderung mengutamakan keinginan dibanding kebutuhannya meskipun sebenarnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang begitu dibutuhkan. Mahasiswa atau individu yang disebut remaja ini harus bisa mengelola keuangannya dengan baik dan harus bisa bertanggung jawab atas keputusan yang telah mereka perbuat (Puryasari, 2019).

Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, Indonesia harus mampu menghadapi persaingan global di era masyarakat ekonomi asean (MEA). Salah satu cara dalam menyikapi keuangan adalah mampu mengontrol pengeluaran keuangan pribadi. Pada dasarnya, kebutuhan manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perlu serta mendesak dan tidak perlu serta kurang bermanfaat. Konsumsi merupakan sebagai pemakaian barang hasil produksi berupa pakaian, makanan, minuman dan lain sebagainya atau barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dengan kata lain, konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa.

Mahasiswa merupakan sekelompok remaja yang sedang memasuki tahap dewasa. Pada tahap ini seharusnya mahasiswa lebih banyak mengisi waktunya dengan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kegiatan positif untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan. Namun tidak sedikit dari mereka yang terpengaruh dengan paham hedonisme sehingga mengabaikan tujuan hidup yang sebenarnya (Kuswanto et al., 2024). Mahasiswa sebagai generasi muda

penerus bangsa diharapkan memiliki pemikiran intelektual dan mampu memajukan bangsa dengan ilmu yang dimilikinya. Beberapa mahasiswa sedang atau telah mendapatkan materi pembelajaran mengenai manajemen keuangan, oleh sebab itu peneliti memilih mahasiswa yang pernah belajar manajemen keuangan sebagai objek penelitian karena sesuai atau relevan dengan apa yang telah atau sedang mereka pelajari. Diharapkan mahasiswa memiliki tingkat literasi yang tinggi dan mampu mengendalikan diri dalam mengelola keuangan.

Adanya perubahan pola pikir dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang lebih modern dan konsumtif, turut mendorong mahasiswa untuk berperilaku konsumtif. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa dikarenakan kebanyakan mereka takut ketinggalan tren atau biasa disebut sebagai FOMO (*Fear Of Missing Out*), Sehingga secara tidak sadar mereka menjadi masyarakat yang konsumtif. Hal itu dapat memicu pembelian secara berlebihan, kemudian didukung oleh *panic buying*, yaitu suatu tindakan di mana mereka merasa perlu untuk menyesuaikan diri sesuai dengan tren yang sedang berkembang demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya (Aprilia, 2021). Tindakan *impulse buying* atau pembelian yang impulsif dapat disebabkan oleh rasa takut yang tinggi atau berlebihan. Pembelian tak terduga yang terjadi pada saat kelangkaan bahan pokok, disebabkan oleh rasa panik dan cemas konsumen atas ketersediaan bahan pokok, sehingga mengarahkan konsumen untuk membeli produk secara berlebihan (Anita, 2022)

Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang dituntut untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu (Melinda, Lesawengen, & J. Waani, 2022). Gunawan & Faadillah Carissa (2021) mengatakan bahwa apabila individu membeli produk yang tidak didasarkan pada prioritas kebutuhannya dan hanya memenuhi keinginannya maka kegiatan tersebut gambaran dari tindakan irasional dan kompulsif.

Perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa tergambar dari pengeluaran atas konsumsi yang digunakan. Perilaku konsumtif mahasiswa bisa dipengaruhi oleh

status ekonomi orang tua yang dimilikinya, selain itu faktor pergaulan serta tingkat pemahaman mereka akan pengelolaan keuangan. Perilaku konsumtif seseorang secara operasional bisa dilihat dari beberapa indikator antara lain barang atau jasa yang dibeli tidak dilihat dari manfaatnya tetapi hanya karena menginginkan hadiah yang ada (Yahya et al., 2023).

Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, terutama mahasiswa yang sudah memiliki penghasilan tentunya memiliki pengetahuan keuangan yang lebih daripada mahasiswa lain. Mahasiswa mendapatkan berbagai mata kuliah dengan berbagai konsep keuangan untuk meningkatkan literasi keuangannya seperti mata kuliah manajemen keuangan dan kewirausahaan. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Melalui berbagai metode pengajaran serta pengalaman bekerja, media dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik, diharapkan mampu mengelola serta mengatur keuangan pada mahasiswa untuk kecakapan di bidang keuangan. Manajemen atau pengelolaan keuangan menjadi penting karena sebagai tolak ukur dalam perilaku penggunaan keuangan.

Berdasarkan data yang ada pada BPS atau Badan Pusat, total konsumsi masyarakat Indonesia pada tahun 2024 mencapai angka 54,53%. Angka tersebut termasuk angka yang cukup besar, dimana angka tersebut menggambarkan bahwa perekonomian Indonesia 54,53% ditopang oleh konsumsi yang dilakukan masyarakat Indonesia. Angka yang besar tersebut menjadi tanda bahwa adanya perilaku konsumtif pada masyarakat Indonesia termasuk golongan mahasiswa (Badan Pusat Statistik., 2024).

Untuk mengetahui lebih lanjut perilaku konsumtif yang terjadi pada mahasiswa, peneliti melakukan pra survei terhadap 30 orang mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Kuningan khususnya mahasiswa yang memiliki penghasilan atau yang sedang bekerja. Berdasarkan hasil dari pra survei yang telah dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi melalui google form yang dikirim secara online untuk mendapatkan gambaran perilaku konsumtif para mahasiswa seperti yang tersaji pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Pra Survei Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Kabupaten Kuningan

No	Pertanyaan	Responden				Total
		Iya	%	Tidak	%	
1	Apakah anda memiliki usaha atau penghasilan?	20	66,7%	10	33,3%	30
2	Apakah anda Melakukan pengelolaan keuangan setiap bulan dengan baik?	10	33,3%	20	66,7%	30
3	Apakah Anda sering Membeli barang sesuai keinginan dan bukan merupakan kebutuhan anda?	23	76,7%	7	23,3%	30
4	Apakah anda sering Membeli barang karena tergoda diskon atau promo?	28	93,3%	2	6,7%	30
5	Apakah anda Membeli barang karena terpengaruh trend sekitar?	23	76,7%	7	23,3%	30
6	Apakah anda setelah melakukan Pembelian barang secara konsumtif dapat mempengaruhi keuangan secara negatif?	27	90%	3	10%	30
7	Apakah anda pernah Mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan pembelian barang secara konsumtif?	27	90%	3	10%	30

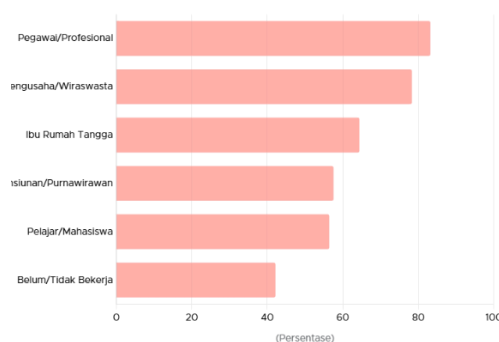
Sumber: Hasil pra survei peneliti ke beberapa mahasiswa di kabupaten kuningan

Berdasarkan hasil dari survei yang telah di paparkan pada tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa mahasiswa di kabupaten kuningan khususnya mahasiswa yang memiliki penghasilan tingkat perilaku konsumtifnya tergolong cukup tinggi dikarenakan Sebagian mahasiswa belum bisa mengelola keuangannya dengan baik serta mahasiswa cenderung memiliki keinginan untuk mengikuti gaya hidup dan trend di sekitar. Kemudian mahasiswa masih banyak melakukan pembelian barang karena dengan iming-iming diskon atau promo. Kemudian ketika memiliki uang saku lebih, mahasiswa lebih banyak menggunakannya untuk berbelanja dibandingkan untuk membeli keperluan yang memang dibutuhkan. Sehingga perilaku konsumtif pada mahasiswa meningkat serta menimbulkan kesulitan dalam mengatur keuangan bulanan. Perilaku konsumtif pada mahasiswa yang serba instan, tidak dibarengi dengan perencanaan keuangan yang baik dan tidak menghargai sebuah proses sebelum terjadinya satu pencapaian tertentu akan menyebabkan perilaku konsumtif yang dapat merugikan diri sendiri dimasa yang akan datang.

Menurut Sutriati Sutriati (2018) Perilaku konsumtif pada mahasiswa dapat menimbulkan masalah seperti uang saku yang tidak digunakan pada hal yang berguna sehingga menyebabkan pemborosan, ketergantungan, mudah terbujuk pada iklan, perubahan gaya hidup, tidak pernah merasa puas, tidak memiliki perencanaan keuangan masa depan yang baik.

Udayanthi et al. (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif diantaranya yaitu literasi keuangan, kualitas pembelajaran, pengendalian diri. Sedangkan Menurut (Oskar et al., 2022) faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku konsumtif seseorang diantaranya yaitu akses perbelanjaan dan pembayaran yang semakin mudah, gaya hidup dan kepribadian, literasi keuangan, usia, pekerjaan, status sosial ekonomi orang tua, tingkat pendapatan dan kelompok teman sebaya.

Di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas, literasi keuangan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Literasi keuangan mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk memahami produk keuangan, merencanakan pengeluaran, serta membuat keputusan investasi yang bijak. Literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting yang harus dipahami yang akan berdampak terhadap pengelolaan keuangan atau keputusan keuangan suatu individu (Oktary & Wardhani, 2023).



Grafik 1.1
Indeks Literasi Keuangan Indonesia 2024 Berdasarkan Profesi

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diolah kembali oleh goodstats

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) kembali merilis hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2024. Pada hasil survei yang tercantum dalam grafik 1.1, OJK melihat indeks

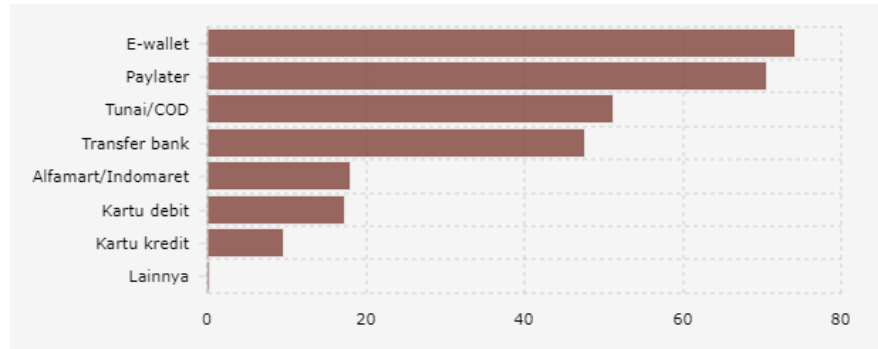
literasi keuangan di berbagai bidang pekerjaan atau kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa kelompok pelajar atau mahasiswa juga memiliki literasi keuangan yang relatif rendah, dengan indeks sebesar 56,42%. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pada kelompok pelajar atau mahasiswa termasuk dalam tingkat literasi keuangan rendah, karena di bawah 60%. Dan tingkat literasi keuangan yang rendah menunjukkan bahwa pengetahuan akan tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi masih kurang memadai (Fungky et al., 2021).

Banyak mahasiswa, khususnya di Kabupaten Kuningan memiliki pemahaman yang terbatas terkait pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam membuat keputusan finansial yang bijak, sehingga meningkatkan potensi perilaku konsumtif. Untuk dapat mengelola sumber daya dan mencegah pemborosan, seseorang harus memiliki kemampuan literasi keuangan. Kemampuan literasi keuangan mencakup pengetahuan dan kemampuan untuk berhasil mengelola sumber daya keuangan sendiri untuk kesejahteraan. Mahasiswa dengan keterampilan literasi keuangan yang buruk akan membuat keputusan yang salah ketika mereka mengkonsumsi karena mereka tidak mempertimbangkan prioritas mereka yang paling mendesak (Yunita et al., 2023).

Selain itu, kemunculan Teknologi Keuangan sebagai inovasi dalam sektor keuangan telah mempermudah transaksi dan akses ke layanan keuangan. Teknologi Keuangan menawarkan berbagai kemudahan, seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi berbasis aplikasi, yang dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Namun, kemudahan ini juga bisa memicu perilaku konsumtif jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai.

Industri 4.0 dengan kemajuan teknologi, banyak berkembang Teknologi Keuangan yang salah satunya yaitu e-wallet yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran secara elektronik. E-Wallet merupakan dompet digital yang digunakan sebagai alat pembayaran non tunai. Biasanya e-wallet digunakan untuk melakukan pembelian secara online, walaupun sekarang ini banyak e-wallet juga bisa digunakan sebagai alat pembayaran berbelanja secara langsung karena banyak toko yang menggunakan e-wallet untuk memberikan promo jika membayar

menggunakan e-wallet. Adapun jenis-jenis e-wallet yang ada misalnya OVO, ShopeePay, Gopay dan aplikasi lainnya.



Grafik 1.2
Penggunaan *Fintech* sebagai alat pembayaran di Indonesia 2024

Sumber: databoks

Berdasarkan Grafik 1.2 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan dompet digital sebagai alat pembayaran. Menurut survei di atas pada tahun 2024 terdapat 74,1% responden yang menggunakan e-wallet untuk berbelanja daring. Proporsinya naik cukup signifikan dari tahun sebelumnya yang hanya 62,9%. Pada penelitian Oktary & Wardhani (2023) menyatakan e-wallet mempermudah seseorang dalam melakukan transaksi pembayaran, seseorang dapat melakukan pembayaran tanpa harus membawa uang cukup melalui *smartphone* kapanpun dan dimanapun sudah dapat melakukan transaksi pembayaran yang diinginkan sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berbelanja.

Penggunaan uang elektronik dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi pemakainya. Dampak positif yang dirasakan adalah semakin mudahnya melakukan transaksi dan resiko kerugian akibat kejahatan seperti pencurian atau perampasan dapat dihindari. Di sisi lain, penggunaan uang elektronik juga memiliki dampak negatif yaitu terhadap perilaku konsumen (Afifah & Yudiantoro, 2022). Kemudahan dan segala fasilitas dalam kemajuan teknologi, khususnya dalam berbelanja justru mengubah pola perilaku masyarakat yang tadinya ingin sekedar membeli kebutuhan berubah menjadi pembelian yang impulsif tanpa melakukan pertimbangan sebelum membeli.

Dengan adanya permasalahan pada penggunaan uang elektronik peneliti melihat adanya perilaku konsumtif dan penggunaan uang elektronik terhadap mahasiswa yang sering kali mengikuti alur zaman dengan membelanjakan bukan sesuai dengan kebutuhan dan mengikuti tren terkini. Hal itu ditunjukkan dalam penelitian (Afifah & Yudiantoro, 2022) menjelaskan bahwa dari sudut pandang ekonomi, penggunaan uang elektronik mahasiswa mengacu pada bagaimana mahasiswa menghasilkan pendapatan dan memilih layanan, produk dan berbagai pilihan lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh media sosial dan tren global juga memainkan peran penting dalam perilaku konsumtif. Mahasiswa sering kali terpengaruh oleh gaya hidup hedonistik dan konsumtif yang ditampilkan di media sosial, sehingga cenderung meningkatkan pengeluaran untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus untuk memahami dampaknya terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa. Gaya hidup merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pada umumnya gaya hidup ialah pola pengelolaan waktu dan uang seseorang. Beberapa orang bersaing untuk mengikuti tren bahkan ketika mereka tidak benar-benar membutuhkan gaya hidup tertentu, hal ini menandakan bahwa mereka hanya tidak ingin ketinggalan dengan yang lainnya. Meskipun gaya hidup mahasiswa dapat berubah, tetapi perubahan ini tidak didorong oleh perubahan kebutuhan. Mahasiswa biasanya tertarik dengan apa yang kebanyakan teman mereka gunakan.

Pola konsumsi seseorang yang mengacu pada pencerminan ketika membuang uang dan waktu dapat dikatakan gaya hidup. Gaya hidup juga dapat berupa segala tindakan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup juga dapat berubah-ubah, terlebih lagi pada mahasiswa yang rentan akan perubahan baik dari keinginan maupun lingkungan. Pada usianya mahasiswa rentan akan perubahan yang tidak disebabkan oleh perubahan kebutuhan, mahasiswa yang menjadikan teman sebaya menjadi acuan untuk menunjukkan diri bahwa mereka mengikuti tren terkini (Haq et al., 2023).

Gender sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Dibandingkan siswa laki-laki, siswa perempuan jauh lebih cenderung untuk membeli bukan

berdasarkan kebutuhan atau membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan. Gender merupakan persepsi manusia dalam membedakan perempuan dan laki-laki. Gender berperan dalam aspek kehidupan manusia, termasuk pandangan status perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki dalam masyarakat. Contohnya seorang laki-laki akan dianggap kuat, rasional, dan maskulin sedangkan perempuan dianggap lembut, anggun, dan emosional. Atribut yang menempel pada laki-laki dan perempuan tersebut yang menjadi gender itu sendiri (Pramuda et al., 2019).

Lestary (2021) menyatakan bahwa Jika dilihat dari segi gender, perilaku konsumtif dapat diamati dari perilakunya. Perbedaan gender akan menentukan barang atau jasa yang akan mereka habiskan nilai gunanya. Secara umum apabila dibandingkan dengan laki-laki, wanita memiliki tingkat kecenderungan lebih tinggi dalam konsumsi yang berlebihan serta tidak direncanakan sebelumnya. Pada saat membeli barang atau jasa, perempuan lebih mengedepankan keinginan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan laki-laki, dimana saat membeli barang atau jasa mereka lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan (Rachmadani, 2022). Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perilaku konsumtif mahasiswa mengalami perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, Teknologi Keuangan, dan gaya hidup. Gender sebagai variabel dummy memainkan peran penting dalam memperjelas antara laki-laki dan perempuan terkait faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku konsumtif.

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif telah banyak dilakukan namun hasilnya mengalami inkonsistensi. Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan riset mengenai pengaruh literasi keuangan, Teknologi Keuangan, gaya hidup dan gender terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa.

Faktor pertama yang berperan sebagai pengaruh terbentuknya perilaku konsumtif adalah Literasi Keuangan. Pada penelitian dari Zahra & Anoraga (2021) dan Ritonga et al. (2021) Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Namun berbeda dengan Yahya & Bangsa (2021) menyatakan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Riset yang dilakukan oleh Haerunnisa & Nuryani (2024), dan Ray et al., (2022) menemukan bahwa Teknologi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sementara Astuti (2022) menemukan hasil bahwa kemudahan Teknologi Keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif tetapi manfaat dan fitur layanan Teknologi Keuangan digital payment berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Selanjutnya Wibowo & Hidayat, (2023), Funky et al. (2021), Haerunnisa & Nuryani (2024), I. G. L. P. Putra & Sinarwati (2023) dan Yahya (2021) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sementara Asisi & Purwantoro (2020) Lestari et al. (2024) menemukan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menjadi menarik mengetahui bagaimana perilaku konsumtif mahasiswa di kabupaten kuningan. Tingkat literasi keuangan, Teknologi Keuangan, dan gaya hidup diduga mempunyai pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di kabupaten kuningan. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi keuangan, Gaya Hidup dan Gender Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Kuningan)”**

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana pengaruh Gender terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan?

5. Apakah Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, Gaya Hidup, dan Gender berpengaruh secara simultan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan.
4. Untuk menganalisis pengaruh Gender terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan.
5. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, Gaya Hidup, dan Gender secara simultan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diyakini dapat memberikan informasi dan digunakan untuk menciptakan dan memperdalam gagasan tentang pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, Gaya Hidup, dan Gender terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa di Kabupaten Kuningan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk memberikan sumbangan dan informasi dalam melakukan kajian mengenai faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumtif dilihat dari dimensi variabel literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, Gaya Hidup dan Gender.

2. Bagi Akademik

Untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang manajemen Keuangan, khususnya yang berkaitan dengan: dimensi literasi Keuangan, dimensi Teknologi Keuangan, dimensi Gaya Hidup, dan dimensi Gender terhadap Perilaku Konsumtif mahasiswa di kabupaten kuningan.

3. Bagi Pembaca dan Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam hal literasi keuangan, Teknologi Keuangan, Gaya Hidup dan Gender pada Mahasiswa di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan kalangan akademisi mengenai Pengaruh Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, Gaya Hidup dan Gender Terhadap Perilaku Konsumtif.

4. Bagi Mahasiswa

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa, sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijaksana dan terencana. Selain itu, pemahaman tentang Teknologi Keuangan dapat mempermudah mahasiswa dalam memanfaatkan layanan keuangan digital dengan lebih efektif, serta dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka. Kesadaran tentang pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengendalikan pengeluaran mereka berdasarkan kebutuhan nyata dan bukan sekadar keinginan atau tekanan sosial.